

## KAJIAN PUSTAKA

## 1. Pengertian Lalu Lintas

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan lalu lintas adalah kegiatan kendaraan bermotor dengan menggunakan jalan raya sebagai jalur lintas umum sehari-hari. Lalu lintas identik dengan jalur kendaraan bermotor yang ramai yang menjadi jalur kebiutuhan masyarakat umum. Oleh kerana itu lalu lintas selalu identik pula dengan penerapan tata tertib pengendara kendaraan bermotor dalam menggunakan jalan raya.

Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline*, bahasa Belanda *disciplin*, bahasa Latin *disciplina* yang artinya belajar. Dalam bahasa Indonesia, disiplin adalah ketaatan pada peraturan, tata tertib, atau ketertiban. Tata tertib dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti peraturan-peraturan yang harus

ditaati atau dilaksanakan. Menurut Hurlock (2005) disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple* yaitu individu yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti pimpinan, menurutnya disiplin dalam konsep negatif berarti kontrol dengan kekuasaan luar yang biasanya diterapkan secara sembarangan, disiplin merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.

Disiplin menurut konsep positif sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan dalam disiplin diri dan kontrol diri yang kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Selain itu Siswanto (1989) menjelaskan bahwa disiplin yang baik adalah disiplin yang berasal dari dalam diri individu, adanya dorongan yang benar-benar berasal dari diri sendiri.

Hurlock (2005) menjelaskan bahwa disiplin bertujuan untuk memberitahukan hal yang baik yang seharusnya dilakukan dan buruk yang seharusnya tidak dilakukan yang keduanya sesuai dengan standar-standar norma yang ada. Ditambahkan oleh Harlock (2005) bahwa terdapat empat unsur penting dalam disiplin di antaranya: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, (3) hukuman untuk pelanggaran peraturan dan (4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Gunarsa (2007) berpendapat bahwa disiplin merupakan bimbingan untuk pembentukan kepribadian tertentu, antara lain: kejujuran, ketepatan waktu, menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti laranganlarangan serta tingkah laku yang baik dan buruk.

dan berlalu lintas yang aman, lancar dan terkendali. Kesadaran disiplin sejak dini harus mulai dilakukan, baik dilingkungan sekolah maupun di rumah. Masuknya kurikulum lalu lintas disekolah merupakan langkah awal memberikan pemahaman kepada pelajar agar berhati-hati di jalan. Menurut Diktat Rekayasa Lalu Lintas ( Hary, 2008) rambu-rambu lalu lintas mengandung berbagai fungsi yang masing-masing mengandung komposisi sebagai berikut:

- Perintah

Yaitu bentuk pengaturan yang jelas dan tegas tanpa ada interpretasi yang dilakukan oleh pengguna jalan. Karena sifatnya perintah, maka rambu ini harus adanya perintah tambahan yang membuka peluang munculnya informasi lain. Misalnya: rambu belok kiri yang disertai kalimat belok kiri belok kanan

a. Perintah

Yaitu bentuk pengaturan yang jelas dan tegas tanpa ada interpretasi  
b dilaksanakan oleh pengguna jalan. Karena sifatnya perintah, m  
r adanya perintah tambahan yang membuka peluang munculnya in  
Misalnya: rambu belok kiri yang disertai kalimat belok kiri b

b. Larangan

Yaitu bentuk larangan yang dengan tegas melarang para pengendara berhenti pada titik-titik jalan yang memang dilarang dan sudah ada larangan, tetapi sering kali para pengendara melanggarnya, hal ini mengakibatkan sering terjadinya kecelakaan di jalan raya.

## 15

Menunjukkan kemungkinan adanya bahaya di jalan yang akan dilalui. Rambu peringatan berbentuk bujur sangkar berwarna dasar kuning dan lambang atau tulisan berwarna hitam.

Yaitu bentuk pengaturan yang bersifat mengimbau, boleh dilakukan boleh pula tidak. Pengemudi yang melakukan atau tidak melakukan anjuran tersebut tidak dapat disalahkan dan dikenakan sanksi.

Yaitu memberikan petunjuk mengenai jurusan, keadaan jalan, situasi, kota berikutnya, keberadaan fasilitas dan lain-lain. Bentuk dan warna yang digunakan pada rambu-rambu lalu lintas digunakan untuk membedakan kategori rambu-rambu yang berbeda namun memberikan kemudahan bagi pengemudi dan membuat pengemudi lebih cepat untuk bereaksi.

Meliputi kelengkapan ketika mengendarai sepeda motor seperti helm, lampu, dan kaca spion, adalah persyaratan bagi amannya seseorang berlalu lintas. Hal ini merupakan bagian penting bagi penegakan ketertiban lalu lintas.

Yang meliputi Penataan jalan dan rambu lalu lintas. Penataan tata jalan adalah awal dari penataan ketertiban lalu lintas.

a. Pemahaman terhadap Peraturan Berlalu Lintas

b. Tanggung jawab terhadap Keselamatan Diri dan Orang Lain

Kedisiplinan akan lalu lintas dari diri individu dapat berkembang apabila timbul rasa saling menghargai antara sesama pengguna jalan raya, sehingga bila





#### 4) Unsur Keyakinan

### 5) Unsur Kemampuan Menyesuaikan Diri

#### 6) Unsur Kemampuan Mengontrol Diri

### b. Faktor Eksternal



- Faktor ini merupakan aturan-aturan dan norma-norma yang dijadikan standar bagi individu dalam masyarakat atau kelompoknya. Adanya perangkat hukum, norma atas aturan-aturan ini maka individu belajar mengontrol diri dengan aturan yang berlaku. Hukum dan norma selalu bersifat mengatur, mengendalikan serta membentuk perilaku manusia agar menjadi teratur, terkendali dan membentuk perilaku manusia agar menjadi teratur dengan adanya kepastian hukum.

## B. Kontrol Diri

Goldfried dan Merbaum ( 1973, dalam Lazarus, 1976 ) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Calhoun dan Acocella (1995) mendefinisikan bahwa kontrol diri (*self-control*) pengaruh seseorang terhadap, dan peraturan tentang,

fisiknya, tingkah laku dan proses-proses psikologisnya, dengan kata lain sekelompok proses yang mengikat dirinya.

Menurut Harter (Santrock, 2003) menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu sistem pengaturan diri (*self-regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri (*self-control*). Proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self*) mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku. Jika individu mampu mengendalikan perilakunya dengan baik maka dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Melalui kemampuan ini, individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, dan kemampuan menggunakan pengetahuan tentang apa yang dapat diterima itu sebagai perilaku standar untuk membimbing perilakunya sehingga mau menunda pemenuhan kebutuhannya (Santrock, 2003).

Orang yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat dimana tinggal, emosinya tidak lagi meledak-ledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima (Hurlock, 2005).

Lazarus (1976) berpendapat bahwa dalam *Self-Control* menyajikan sebuah putusan personal yang datang melalui pertimbangan sadar untuk tujuan mengintegrasikan tindakan yang didesain agar mencapai hasil tertentu yang

Hakikat kontrol diri sebagaimana dijelaskan sebelumnya, menyiratkan adanya dimensi kualitas yang dimiliki seseorang, yaitu sikap mental yang tidak ceroboh, mampu memikirkan sesuatu secara matang dengan melihat berbagai faktor dan nilai, serta dituntut ketegasan sikap dan keberpihakan. Dimensi kualitas seseorang itu ditentukan oleh kepemilikan wawasan dan pengetahuan oleh seseorang atau yang disebut juga dengan istilah kognisi. Seperti dikatakan Lazarus kemampuan kognisi seseorang, yaitu persepsi atau penafsiran seseorang mengenai stimulus dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang dimilikinya, dan termasuk di dalamnya pengetahuan mengenai konsekuensi yang ditimbulkan (Lazarus, 1976).

Kontrol diri memiliki jenis yang beragam Block dan Block (Lazarus, 1976) mengemukakan tiga jenis , yaitu:

a. *Under Control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.

- b. *Appropriate Control* merupakan individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

Menurut Averill (1973, dalam Sarafino, 2000) ada berbagai macam aspek dari kontrol diri. Averill menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu terdiri dari.

a. Perilaku (*behavior control*)

perilaku (*Behavior Control*) merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*Stimulus Modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu, individu akan menggunakan sumber eksternal, sedangkan kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

b. Kognitif (*cognitive control*)

kognitif (*cognitive control*) merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua

c. Kontrol Keputusan (*decesional control*).

#### d. Kemampuan Mengontrol Informasi

e. Retrospektif

[illegible]

### 3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kontrol Diri

a. Faktor internal

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang, Individu yang mengalami stres bisa dipengaruhi lingkungan dimana mereka tinggal dan berusaha mengurangi stress dengan pengalaman mereka. Dengan diri seseorang dapat mengendalikan rasa tertekan

## 2) Pendidikan

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kontrol diri (*self-control*) merupakan kemampuan seseorang untuk membimbing tingkah lakunya sendiri, mampu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang ada hubungannya dengan orang lain, lingkungan, pengalaman yang bersifat fisik maupun psikologis untuk memperoleh tujuan di masa depan dan dinilai secara sosial.

## 1. Pengertian Remaja

nsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan dan mempertegas penelitian yang akan diteliti bahwa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai perubahan-perubahan yang tampak baik secara fisik maupun psikis dari remaja tersebut, dan juga merupakan masa pencarian identitas atau proses yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini remaja yang di jadikan subjek berusia 18 hingga 23 tahun dengan kata lain di kategorikan sebagai remaja akhir.

Remaja merupakan masa dimana awal dari perkembangan menuju dewasa yang penuh dengan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk masa selanjutnya. Menurut Havighurst (1972 dalam Hurlock, 1999) tugas-tugas masa perkembangan remaja adalah:

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.



- a. Menerima keadaan jasmani.
- b. Memperoleh hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dengan dua jenis kelamin.
- c. Menerima keadaan sesuai jenis kelaminnya dan belajar hidup seperti kaumnya.
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orang tua dan dari orang dewasa lainnya.
- e. Memperoleh kemandirian berdiri sendiri dalam hal-hal yang bersangkutan dengan ekonomi atau keuangan
- f. Mendapatkan perangkat nilai-nilai hidup dan falsafah hidup. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa ini haruslah dilakukan oleh para remaja dengan menerima keadaan jasmaninya yang telah mengalami perubahan, adanya kemandirian dari individu, hubungan sosial dengan

Disiplin bertujuan untuk memberitahukan hal yang baik yang seharusnya dilakukan dan buruk yang seharusnya tidak dilakukan yang keduanya sesuai dengan standar-standar norma yang ada. Disiplin merupakan bimbingan untuk pembentukan kepribadian tertentu, antara lain: kejujuran, ketepatan waktu, menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan serta tingkah laku yang baik dan buruk (Gunarsa, 2007).

Kontrol diri saat berkendara menjadi salah satu faktor penting bagi pengendara dalam mengontrol dirinya dari dalam, untuk tidak melanggar rambu maupun segala peraturan lalu lintas yang ada. Baik dalam hal kelengkapan surat-surat, kendaraan dan peralatan keamanan, yang dianjurkan oleh pihak kepolisian dan diatur dalam peraturan lalu lintas.

[illegible]

arah konsekuensi positif. Hal ini menunjukkan kontrol diri memiliki peran kuat terhadap proses pengambilan keputusan yang diambil oleh individu yang bersangkutan pada saat berada di jalan dan dalam keadaan berkendara, dan menentukan seseorang dalam bertindak. Dalam diri seseorang terdapat suatu sistem pengaturan diri (*self-regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri (*self-control*). Proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self*) mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku. Jika individu mampu mengendalikan perilakunya dengan baik maka dapat menjalani kehidupan dengan baik (Harter dalam Santrock, 2003)

Memperhatikan pendapat para ahli, kedisiplinan pada hakikatnya bukan hanya merupakan kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar, melainkan kemampuan mengontrol diri yang didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan. (Widodo 2013). Kontrol diri (*self control*) menjadi dasar bagi integrasi pribadi yang merupakan salah satu kualitas penting dari orang yang dapat mengatur impuls-impuls, pikiran-pikiran, kebiasaan-kebiasaan, emosi-emosi, dan tingkahlaku yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikenakan pada diri sendiri atau tuntutan-tuntutan yang dikenakan oleh masyarakat. Individu yang memiliki kontrol diri akan terhindar dari berbagai tingkahlaku negatif. Sebaliknya individu yang lemah dalam mengontrol dirinya, cenderung untuk bertingkahlaku negatif atau cenderung menunjukkan gejala perilaku tidak disiplin yang melanggar/menyimpang, yang

Hasil penelitian yang dilakukan Tavakolizadeh dan Karimpour (2014) menemukan adanya korelasi negatif yang kuat antara kontrol diri dan pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas. Dimana apabila tingkat kontrol diri seseorang tinggi maka tingkat pelanggaran yang dilakukannya dan kecelakaan lalu lintas yang mungkin dialaminya memiliki nilai rendah dan begitu pula sebaliknya, Penelitian ini membuktikan bahwa aspek kontrol diri memberikan pengaruh besar terhadap perilaku disiplin seseorang sehingga mengurangi tingkat pelanggaran maupun kecelakaan lalu lintas yang terjadi. Kuatnya kontrol diri dapat menekan lemahnya perilaku disiplin, hubungan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa semakin seseorang memiliki kontrol diri kuat, maka semakin baik kemampuannya dalam mengembangkan dan membangun model perilaku disiplin.

Pada dasarnya kontrol diri merupakan salah satu syarat utama yang harus dimiliki para pengendara saat berada di jalan, seperti halnya kontrol diri yang dijelaskan Averill (1973, dalam Sarafino, 2000) melalui aspek-aspek berikut; a) kemampuan mengontrol perilaku; b) kemampuan mengontrol kognisi; c) kemampuan mengambil keputusan; d) kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian; e) kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku disiplin berlalu lintas, berkaitan dengan individu sebagai pengguna jalan adalah unsur kemampuan mengontrol diri. kontrol diri adalah pengaruh seseorang terhadap peraturan

Pengendara yang memiliki kontrol diri , akan melakukan segalanya dengan pertimbangan matang yang tidak merugikan orang lain dan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku. Orang yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat dimana tinggal, emosinya tidak lagi meledak-ledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima (Hurlock, 2005). Dengan lebih mengedepankan kepentingan bersama dan tidak memuaskan ego pribadi, dapat membantu pengendara dalam memutuskan perilaku yang tepat dan bernilai positif demi menjaga dan meningkatkan keberlangsungan perilaku tertib dan disiplin dalam berlalulintas.

Teori Kepatuhan menurut Deutsch dan Gerard (1995 dalam Mercer, 2012) dapat didefinisikan sebagai berubahnya perilaku seseorang karena bayangan atau kenyataan akan kehadiran orang-orang lain. Penjelasan teoritis yang paling sering digunakan tentang fenomena yang paling umum diamati ini adalah kita patuh karena pengaruh-pengaruh informasional atau normatif. Pengaruh informatif ialah individu melihat orang lain sebagai sumber informasi untuk menuntun perilaku, sedangkan pengaruh normatif ialah sikap dan perilaku dituntun oleh kebutuhan untuk disukai atau diterima oleh orang – orang atau agar tidak terlihat bodoh.

petugas kepolisian sedang berjaga, para pengendara akan mengalami rasa disiplin dan kepatuhan akan peraturan lalu lintasnya. Inilah peran kontrol diri berada, untuk mengontrol perilaku pengendara disiplin dalam berkendara meskipun tidak ada pihak berwenang memperhatikan dan menjaga, dengan mematuhi segala peraturan dan lalu lintas seperti yang seharusnya.

Memperhatikan pendapat para ahli, kedisiplinan pada hakikatnya merupakan kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar, kemampuan mengontrol diri yang didasarkan pada keinginan untuk mematuhi peraturan dan ketertiban di dalam kehidupan (Edwards, 1993 dalam

3). kontrol diri (*self control*) menjadi dasar bagi integrasi pribadi. Kontrol diri merupakan salah satu kualitas penting dari orang yang dapat mengatur diri mereka. Kontrol diri meliputi kata-kata, pikiran-pikiran, kebiasaan-kebiasaan, emosi emosi, dan tingkah laku. Kontrol diri berkaitan dengan prinsip-prinsip yang dikenakan pada diri sendiri atau orang lain. Kontrol diri yang dikenakan oleh masyarakat. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan terhindar dari berbagai tingkahlaku negatif. Sebaliknya individu yang tidak memiliki kontrol dirinya, cenderung untuk bertingkahlaku negatif atau menunjukkan gejala perilaku tidak disiplin yang melanggar/menyimpang dari norma.

